



## Efektivitas Pembelajaran Tematik Integratif Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Kranggot Kota Cilegon

Ifa Elfiyanti<sup>1\*</sup>, Desty Endrawati Subroto<sup>2</sup>, Frailani Magfiroh<sup>3</sup>, Dewi Hanifah Zauharun Nafsah Billa Anggrini<sup>4</sup>, Teguh Nurhadi Mugni<sup>5</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Bina Bangsa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Indonesia

Jl. Raya Serang – Jakarta, Km. 03 No. 1C, Pakupatan, Kec. Cipocok Jaya, kota Serang, Banten 42124

Email : [elfiyantiifa@gmail.com](mailto:elfiyantiifa@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup>, [freymagfir@gmail.com](mailto:freymagfir@gmail.com)<sup>3</sup>, [haniiii1519@gmail.com](mailto:haniiii1519@gmail.com)<sup>4</sup>, [ttegfir mansyah9@gmail.com](mailto:ttegfir mansyah9@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstract** *The purpose of this study is to present the concept and implementation of integrative theme learning in the first grade at Kranggot Elementary School. To provide students with meaningful experiences, integrative theme learning combines various skills from various fields and topics. After being given educational materials, the goal is to help students become more proficient in observing, asking questions, reasoning, and presenting what they have learned. Learning objects intersect with artistic, cultural, social, and natural events. Learning efforts that are focused on the developmental stage of elementary school kids, who still view the world holistically and are only able to understand the relationship between ideas fundamentally, namely integrative theme learning. Therefore, students are expected to have much better abilities in attitudes, skills, and knowledge through this integrative theme approach.*

**Keywords:** *Thematic, Learning, Integrative*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan guna menyajikan konsep dan implementasi pembelajaran tema integratif pada kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Kranggot. Untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa, pembelajaran tema integratif mengkombinasikan berbagai keterampilan dari berbagai bidang dan berbagai topik. Setelah diberikan materi pendidikan, tujuannya yakni untuk membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengamati, bertanya, bernalar, dan menyajikan apa yang telah mereka pelajari. Objek pembelajaran bersinggungan dengan peristiwa artistik, budaya, sosial, dan alam. Upaya pembelajaran yang difokuskan pada tahap perkembangan siswa sekolah dasar, yang masih mempersepsi dunia secara keseluruhan dan hanya sanggup memahami hubungan antara ide- ide secara mendasar, yakni pembelajaran tema integrasi. Maka dari itu, siswa diharapkan akan mempunyai kemampuan yang jauh lebih baik dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan melalui pendekatan tema integratif ini.

**Kata Kunci:** Tematik, Pembelajaran, Integratif

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan yakni suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa supaya bisa beradaptasi dengan lingkungannya secara maksimal. Hal ini akan berujung pada transformasi pribadi yang memungkinkan mereka untuk menjadi dewasa secara sosial (Hamalik, 2011: 3). Pemerintah terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu tinggi. Pemerintah bukanlah satu-satunya entitas yang berupaya meningkatkan pendidikan; kelompok lain juga telah memberikan kontribusi, masyarakat umum, lembaga pendidikan, dan sektor swasta.

Pendidikan harus diupayakan sepanjang hidup, tidak hanya pada satu tahap perkembangan saja. Kemampuan lingkungan untuk mengubah kebiasaan, keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang secara permanen dikenal sebagai pendidikan. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan komprehensif, yang meliputi kecerdasan kinestetik dalam bidang keterampilan, kecerdasan intelektual dalam bidang pengetahuan, dan kecerdasan spiritual serta

kecerdasan sosial atau emosional dalam bidang sikap. Kurikulum 2013 diciptakan untuk mendukung visi tersebut.

Pembelajaran tematik integratif, sebagaimana didefinisikan dalam kurikulum 2013, adalah metode pengajaran yang menggabungkan beberapa kompetensi khusus topik menjadi satu tema. Dalam pembelajaran tematik terpadu, salah satu temanya adalah tema yang benar-benar relevan dengan kehidupan dan pengalaman siswa. Tema ini muncul sebagai elemen pemersatu yang mencakup banyak mata pelajaran. Memilih konten dari beberapa area yang mungkin diperlukan untuk pembelajaran tematik integratif. Guru menggunakan penilaian kinerja, tugas, tes tertulis, dan ujian lisan sebagai metode evaluasi dalam proses pembelajaran ini. Kartu laporan pembelajaran tematik integratif mengevaluasi semua area menggunakan deskripsi bahasa daripada nilai numerik (Hidayah, 2017).

Penerapan model pembelajaran tematik biasanya dibagi menjadi Tiga langkah, yaitu: bagian pembukaan atau pengantar, kegiatan utama, dan bagian penutupan. Pertama, guru tidak boleh mengontrol kegiatan pembelajaran.

Berikut ini adalah salah satu prinsip pendidikan tematik yang paling penting. Kenyataan bahwa pengajaran tematik masih dianggap tidak efektif di sekolah dasar merupakan salah satu kesulitannya. Pemeriksaan penerapan standar di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan standar di kelas satu SD tidak memenuhi persyaratan yang diperlukan.

Banyak contoh kurikulum pembelajaran tematik yang ada tetapi sulit digunakan karena pendekatannya yang beragam; instruktur kesulitan membuat Topik dan contoh topik yang tidak selalu sejalan dengan situasi lingkungan belajar siswa; mereka akan mengalami tantangan dalam memetakan Kemampuan Dasar yang tidak sesuai dengan tema dan melampaui semester; dan mereka kesulitan membuat langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggabungkan berbagai mata pelajaran. Tantangan-tantangan ini muncul ketika instruktur menerjemahkan Kompetensi Standar dan Kompetensi Dasar menjadi indikator, terutama ketika harus memilih kata kerja operasional yang tepat.

Selain masalah evaluasi pembelajaran tematik, guru sering kali mengalami kesulitan dalam mengevaluasi siswa kelas satu yang belum mahir membaca dan menulis. Penilaian lisan, evaluasi kinerja, perilaku, produk, dan portofolio semuanya telah dilakukan tetapi jarang dicatat. Instruktur masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan alat evaluasi kinerja, produk, dan perilaku, itulah sebabnya mereka biasanya menggunakan tes tertulis. Mereka juga masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi Kriteria Penyelesaian Minimal. Penggunaan mata pelajaran dalam rapor siswa membuat guru lebih sulit untuk mengevaluasi pembelajaran tematik. Menurut rancangan kurikulum 2013, " Masalah dalam pembelajaran

tematik adalah ketiadaan kompetensi inti yang menghubungkan semua mata pelajaran dan muatan mata pelajaran yang terlalu padat. dan Bahkan masing-masing berjalan terpisah dan mengabaikan satu sama lain." Mengingat pentingnya hal ini, sangat penting untuk memperbaiki cara penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Studi ini memakai teknik studi kasus dan metodologi penelitian kualitatif. Tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui seberapa berhasil pembelajaran tematik-integratif dapat meningkatkan tingkat kompetensi siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk sepenuhnya menangkap konteks dan kerumitan penerapan pembelajaran tematik-integratif dalam praktik. Landasan utama studi ini adalah penerapan kurikulum tematik-integratif dalam topik-topik dasar termasuk sains, matematika, dan bahasa. Observasi di kelas merupakan langkah pertama dalam mengumpulkan data untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Guru diwawancarai untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sudut pandang mereka tentang pendekatan pengajaran ini serta hambatan atau kesulitan potensial dalam mempraktikkannya. Menilai kompetensi siswa merupakan tujuan utama analisis data. Data dikumpulkan menggunakan Beragam alat evaluasi yang dirancang untuk menilai kemampuan Kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas siswa.

Analisis tematik diterapkan pada Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. untuk mengenali pola yang ada, tren, serta kesimpulan utama yang timbul dari proses pendidikan. Studi kasus diterapkan untuk menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana keterampilan siswa dipengaruhi oleh pembelajaran tematik-integratif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan pemahaman kita secara signifikan tentang kemanjuran pembelajaran tematik-integratif pada ranah pendidikan dasar, dan implikasinya diharapkan dapat meningkatkan wacana pendidikan tentang taktik pengajaran yang sesuai untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa globalisasi sekarang ini. Dalam hal ini, sekolah dasar yang mengadopsi pendekatan ini menjadi fokus utama untuk dianalisis lebih lanjut. Proses analisis data dilakukan secara menyeluruh, dengan memperhatikan interaksi yang rumit antara guru, siswa, dan kurikulum tematik-integratif.

## **3. PEMBAHASAN**

Di kelas satu SDN Kranggot, pembelajaran tematik integratif merupakan strategi pengajaran yang menyatukan berbagai disiplin ilmu di bawah satu tema. Metode ini berupaya

membantu siswa memahami ide dan kemampuan secara komprehensif dan signifikan. Meningkatkan minat belajar: Siswa merasa belajar lebih menarik dan relevan ketika beberapa mata pelajaran digabungkan di bawah satu tema. Motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat sebagai hasilnya. Meningkatkan pengetahuan konseptual: Pembelajaran tematik integratif memungkinkan siswa untuk Memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam terkait konsep dan mengenali hubungan antara berbagai mata pelajaran. Meningkatkan pengetahuan konseptual: Meningkatkan kemampuan berpikir kritis: Siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan jawaban melalui pembelajaran tematik integratif. Meningkatkan keterampilan komunikasi: Dalam pembelajaran tematik integratif, siswa didorong untuk terlibat dengan teman sekelas, menyajikan hasil pembelajaran, dan berdiskusi. Pengembangan karakter: Pembelajaran tematik integratif dapat dibuat untuk menggabungkan kebajikan seperti akuntabilitas, kejujuran, dan kerja sama tim. Penggunaan pembelajaran tematik terpadu di kelas 1 SDN Kranggan memiliki sejumlah kendala, meskipun memiliki banyak kelebihan:

- Perlu perencanaan yang matang: Guru harus menyelenggarakan pembelajaran tematik integratif dengan cermat, memastikan bahwa setiap mata pelajaran terpadu dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- Sumber daya yang memadai diperlukan untuk pembelajaran tematik integratif, termasuk alat peraga, media pembelajaran, dan buku teks.
- Kolaborasi antar pendidik diperlukan: Untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran tematik integratif, pendidik dari berbagai bidang pelajaran harus bekerja sama.

a. Seberapa baik rencana pembelajaran. Temuan dari penelitian perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 dinilai baik. Dengan menggunakan kerangka rencana pembelajaran, guru telah mampu mengembangkan rencana pembelajaran berdasarkan pedoman. Struktur yang diberikan bersifat komprehensif dalam hal Sekolah, tingkat Tingkat kelas, semester, tema/subtema, jumlah pertemuan, keterampilan dasar dan utama, indikator, tujuan pembelajaran, pendekatan pengajaran, pengelolaan waktu, serta keseluruhan tahapan pembelajaran. Guru telah mampu menghasilkan desain rencana pembelajaran dengan nilai rata-rata yang baik dengan menggunakan semua komponen yang tersedia saat ini. Menurut hasil pemantauan data, guru telah membuat rencana pembelajaran yang efektif untuk hampir setiap komponen yang dievaluasi. Pembuatan indikator, tujuan pembelajaran, dan Salah satu komponen penting yang perlu dipertimbangkan adalah penilaian yang akurat diungkapkan di sini, meskipun beberapa pendidik telah berjuang untuk membuatnya dengan cara sebaik

mungkin. Tidak semua guru mampu menyusun indikasi berdasarkan Kompetensi Dasar dengan cara yang tepat, menurut data yang dikumpulkan. Mereka masih mengembangkan pemahaman mereka tentang apa yang membuat indikator menjadi baik. Persyaratan penanda pencapaian kompetensi serta Kompetensi Bawah( KD) wajib dipadati oleh penanda yang baik. Berikut ini merupakan pedoman yang wajib diiringi oleh penanda yang baik: a. mencermati ketercapaian KD; ialah keahlian spesial yang meliputi perilaku, pengetahuan, serta keahlian yang terpaut dengan bidang riset. Pencapaian kompetensi bawah ditunjukkan oleh pergantian sikap yang bisa diukur dalam perilaku, pengetahuan, serta keahlian. c. Penanda disusun cocok dengan ciri partisipan didik, satuan pembelajaran, serta kemampuan wilayah. Penanda digunakan selaku bawah pengembangan fitur evaluasi. Dalam pengembangan penanda, butuh mencermati sebagian faktor berikut. 1). 1) Setiap indikator memenuhi persyaratan kompetensi kata kerja KI-KD. 2) Urutan indikatornya adalah dari mudah ke sulit, dari dekat ke jauh, dari sederhana ke rumit, dan dari konkret ke abstrak (bukan sebaliknya). 3) Penanda wajib penuh jenjang kompetensi minimum KD, namun bisa ditingkatkan cocok dengan kebutuhan serta kemampuan partisipan didik. 4) Penanda wajib memakai kata kerja operasional yang pas. 7 Demikian pula tujuan pendidikan yang diformulasikan kurang cocok dengan kriteria tujuan pendidikan yang baik. Sasaran pendidikan yang dinyatakan dengan baik wajib diawali dengan mengatakan Audiens( siswa) yang jadi sasaran sasaran tersebut. Sasaran tersebut setelah itu mencantumkan sikap ataupun keahlian yang wajib ditunjukkan serta keadaan di mana sikap ataupun keahlian tersebut hendak diamati. Gelar adalah sasaran terakhir. Kemampuan baru harus diperoleh dan diukur, khususnya dengan kriteria apa kemampuan tersebut dapat dievaluasi. Perumusan penilaian adalah elemen berikutnya yang harus diperhitungkan. Evaluasi akurat yang menggabungkan berbagai metode penilaian harus digunakan. Yang pertama adalah penilaian langsung kemampuan siswa dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran jangka panjang seperti keberhasilan profesional. Yang kedua adalah evaluasi tugas yang menuntut kinerja canggih dan tingkat partisipasi yang tinggi. Ketiga, pemeriksaan tentang bagaimana siswa menanggapi perolehan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang sudah ada sebelumnya. Untuk melakukan penilaian autentik yang efektif, pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan tersebut. Oleh karena itu, guru harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut kepada diri mereka sendiri, khususnya: Sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang perlu dinilai; 2) Apa fokus penilaian tersebut, seperti sikap, pengetahuan, serta keahlian; serta 3) Tingkatan pengetahuan apa yang hendak dievaluasi, semacam penalaran, ingatan, ataupun proses.

b. Seberapa baik pembelajaran dilaksanakan. Rata-rata nilai yang dicapai dinilai baik berdasarkan data yang memuat tiga elemen utama dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir). Hal ini menunjukkan bahwa simpulan dari evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran tergolong bermutu tinggi. Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Aktivitas ini bisa dicoba dengan menolong tiap guru melakukan proses pendidikan sehingga bisa silih berbagi ilham serta membagikan donasi yang lebih efisien buat tingkatkan kualitas pendidikan di kelas. Dalam Kurikulum 2013 digunakan modalitas pendidikan instruksional langsung serta tidak langsung. Lewat keterlibatan langsung dengan sumber belajar yang dijabarkan dalam rencana pelajaran serta silabus, siswa bisa tingkatkan pengetahuan, keahlian berpikir kritis, serta keahlian aplikasi mereka. Siswa mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, bernalar, serta berbicara sepanjang pendidikan langsung. Dampak instruksional merupakan pengetahuan serta keahlian langsung yang dihasilkan oleh pendidikan langsung. Pendidikan yang berlangsung selama proses pendidikan langsung serta dikondisikan buat mempunyai dampak pengasuhan diketahui selaku pendidikan tidak langsung. Pembuatan nilai serta perilaku KI- 1 serta KI- 2 ialah fokus pendidikan tidak langsung. Perihal ini berbeda dengan uraian nilai serta perilaku yang diperoleh lewat proses pendidikan langsung dari mata kuliah Pembelajaran Kewarganegaraan, Pancasila, Pembelajaran Agama, serta Pembelajaran Kepribadian. Tiap mata pelajaran serta aktivitas yang berlangsung di kelas, sekolah, serta warga berkontribusi pada pengembangan nilai serta perilaku selaku proses pengembangan moral serta sikap. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013, baik yang berlangsung di kelas, di sekolah, ataupun di warga( di luar sekolah), dimaksudkan buat meningkatkan sikap moral serta perilaku yang terpaut dengan nilai. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengoptimalkan pembelajaran langsung dan tidak langsung dapat digunakan teknik pembelajaran yang tepat. Dalam penerapan kurikulum 2013 di kelas, dapat digunakan metode ilmiah, sebagaimana acuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

c. Seberapa baik penilaian pembelajaran berjalan. Pembelajaran berbasis aktivitas ditekankan dalam penerapan kurikulum 2013. Oleh karena itu, penilaian lebih menekankan pada penilaian proses, meliputi komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, untuk mengukur serta memperhitungkan tingkatan ketercapaian Kompetensi Bawah ( KD), butuh dicoba beberapa aktivitas buat mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi proses serta hasil belajar partisipan didik. Aktivitas tersebut wajib dicoba secara metodis serta berkesinambungan supaya informasi bisa jadi data yang bermanfaat untuk proses

pengambilan keputusan. Bagi Permendikbud No 104 Tahun 2014, evaluasi hasil belajar peserta didik oleh guru mencakup proses pengumpulan informasi serta pembuktian kemajuan kompetensi perilaku spiritual serta sosial, pengetahuan, serta keahlian. Proses ini dicoba secara metodis serta terencana baik sepanjang ataupun sehabis proses pendidikan. Pemantauan kapasitas pendidikan serta identifikasi kebutuhan kenaikan berkepanjangan hasil belajar siswa ialah tujuan evaluasi hasil belajar. Bersumber pada hasil riset yang dicoba di SDN Kranggot yang mempraktikkan kurikulum 2013, diperkirakan dekat sepertiga guru di SDN Kranggot masih hadapi kesusahan dalam melakukan proses tes, yang berkaitan dengan perilaku, pengetahuan, serta keahlian, ataupun kesusahan dalam melakukan tes autentik. Perihal ini bersumber pada hasil survei 3 guru menimpa riset yang dicoba di SDN Kranggot, dengan rata-rata yang diperoleh dari jenis lumayan. Bersumber pada perihal tersebut, guru sangat kesusahan dalam melakukan evaluasi autentik, paling utama dalam membuat rubrik evaluasi autentik, kunci jawaban, serta penskoran. Oleh sebab itu, guru butuh membagikan uraian yang lebih mendalam tentang evaluasi autentik dalam wujud kajian yang menganalisis hasil pendidikan mata kuliah yang sudah dituntaskan lebih dahulu. Supaya lebih menguasai serta bisa mempraktikkan evaluasi tersebut seefektif bisa jadi, hingga dicoba dengan terus menerus melaksanakan pendampingan yang berkesinambungan kepada guru.

d. Efisiensi pemakaian novel siswa serta guru. Hasil pengecekan pemanfaatan novel oleh guru serta siswa diperoleh dari wawancara dengan tujuh responden yang mencakup dua bidang analisis (pemanfaatan buku dan isi buku). Ditemukan bahwa pemakaian buku siswa dan guru dapat membantu pembelajaran. Penggunaan buku guru dan siswa menghasilkan nilai rata-rata yang berada pada peringkat baik. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa tidak semua kepentingan siswa di setiap satuan pendidikan dapat terlindungi secara memadai oleh terbitan Pengajaran oleh guru dan pembelajaran oleh siswa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernyataan "Penyangkalan" tentang pemakaian novel guru serta siswa di kelas ditekankan di taman depan tiap novel oleh Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan." Penafian" Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan melaporkan selaku berikut:" Pemerintah membuat novel ini selaku bagian dari kerangka Implementasi Kurikulum 2013. Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan mengoordinasikan penataan serta peninjauan buku- buku guru serta siswa ini, yang digunakan pada sesi dini implementasi kurikulum 2013. Novel ini ialah" dokumen hidup" yang selalu diganti serta direvisi sebagai respons terhadap perubahan tuntutan dan perubahan masyarakat. Diharapkan masukan dari kelompok lain akan meningkatkan mutu publikasi ini. Menurut pernyataan tersebut di atas, para pendidik harus

membuat atau menggunakan lebih banyak jenis materi daripada hanya mengandalkan satu buku untuk pengajaran. Mengingat bahwa konten dalam buku ini hanya pada tahap standar minimal, guru harus terus mengembangkan materi meskipun mereka hanya menggunakan buku sumber Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013a:15). Oleh karena itu, untuk membangun proses pembelajaran yang memenuhi persyaratan kurikulum 2013 dan memaksimalkan proses pembelajaran, kompetensi guru dalam menghasilkan materi pembelajaran sangat penting.

#### **4. SIMPULAN**

Di sekolah dasar, mengintegrasikan pembelajaran tematik ke kelas satu berpotensi meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Namun, untuk mendapatkan hasil terbaik, guru harus bekerja sama, mempersiapkan diri dengan baik, dan memiliki cukup alat, kemampuan dalam komunikasi, berpikir kritis, dan pengembangan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gagasan dan penerapan pembelajaran tema integratif di kelas satu Sekolah Dasar Negeri Kranggan. Guna membagikan siswa eksperimen yang berarti, pendidikan tema integratif menggabungkan bermacam kompetensi dari bermacam bidang ke dalam bermacam tema. Setelah diberikan materi pembelajaran, tujuannya adalah untuk

membantu siswa menjadi lebih mahir dalam mengamati, membuat pertanyaan, melakukan penalaran, serta menyajikan apa yang sudah mereka pelajari. Objek pembelajaran dikaitkan dengan kejadian artistik, budaya, sosial, dan alam. Bagi siswa sekolah dasar, yang masih memahami dunia secara keseluruhan dan hanya dapat memahami hubungan antara ide-ide dalam pengertian dasar, pembelajaran tema integratif adalah pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, siswa diharapkan memiliki sikap, kemampuan, dan kemampuan pengetahuan yang meningkat secara signifikan sebagai hasil dari pendekatan tema integratif ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, N. (2017). Implementasi pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123–135.
- Hidayah, N. (2017). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.

- Kemendikbud. (2013). *Buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Guru*.
- Mulyasa, E. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D. (2021). Penerapan pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 75–85.
- Rahmawati, A. (2020). Efektivitas pembelajaran tematik terpadu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 150–160.
- Rudihastuti, R. (2018). Implementasi model pembelajaran Two Stay Two Stray untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 3(6).
- Sari, R. (2019). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 201–210.
- Subroto, D. E., & Kristanti, D. (2022). Efektivitas implementasi pendidikan karakter pada sekolah boarding. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Subroto, D. E., Faturhman, M., Al-Amah, G., Khoirunnisa, I., & Aisyah. (2025). [Artikel dalam *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 231–242].
- Subroto, D. E., Ichsan, I., Dewi, R., Ulimaz, A., & Arief, I. (2023). [Artikel dalam *Journal on Education*].
- Subroto, D. E., Jannah, A. R., & Putri, N. A. (2025). [Artikel dalam *Jurnal Padamu Negeri*, 2(2), 30–35].
- Subroto, D. E., Saputra, D. Y., & Andriani, R. (2024). [Artikel dalam *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*].
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, D. (2018). Efektivitas pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–58.
- Widiastuti, R. (2020). Analisis efektivitas pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 200–210.